

Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis dalam Kitab Tafsīr Jami' al-Bayan fi Tafsīr Al-Qur'an

Ayis Mukholik

Mahasiswa Program Doktorat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ayismukholik@gmail.com

Abstract

This study aims to know hadith critical method by west scholars towards hadiths in the Al-Qur'an interpretation book. This article discusses about the main idea of Herbert Berg in Hadith Studies. As the orientalist, he conducts a research of Hadith Authenticity found in the interpretation book. It makes him different from common orientalist that conduct research in Law Hadiths critical. He started his project by criticizing the book of *Tafsir Jāmi' al-Bayan fi Tafsīr al-Qur'an* by At-Tabari and the hadiths collected by Ibnu Abbas. Berg declared himself as middle ground. This category had an objective perspective as a hadith researcher compared to skeptic and sanguine groups. He used a comprehensive standard in examining the text of hadith based on five principles: Haggadic, Halakhic, Masoretic, Rhetorical, Allegoric. Those five principles created twelve methodology frameworks borrowed from the Wansbrough analysis tool and added by the theory of Simple Gloss, Quranic Loci and Non Exegetical. The aim is to test the consistency of hadith in the historical line. He tested through sanad and matan of hadith and his theory description is summarized from his book "The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over the Authenticity of the Muslim Literature of the Formative Period."

Keywords: Herbert Berg, Middle Ground, At-Tabari Interpretation, Ibnu Abbas Hadits.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode kritik hadits Sarjana Barat terhadap hadits yang terdapat dalam kitab Tafsīr Al-Quran. Artikel ini mendiskusikan tentang pikiran pokok Herbert Berg dalam ranah keilmuan studi Hadits. Sebagai orientalis, ia menelaah lebih dalam tentang keotentikan hadits yang ditemukan dalam kitab tafsir. Hal ini yang membuatnya berbeda daripada para orientalis pada umumnya yang melakukan kajian kritik hadits-hadits hukum. Berg memulai proyeknya dengan meninjau kitab *Tafsir Jāmi' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya At-Tabari dan hadits-hadits yang dikumpulkan oleh Ibnu Abbas. Berg memposisikan diri sebagai *middle ground*. Kategori ini memiliki cara pandang yang objektif sebagai peneliti hadits dibandingkan kelompok *skeptic* dan

sanguine. Ia menggunakan standar yang komprehensif di dalam menguji teks hadits berdasarkan kepada lima prinsip: *Haggadic*, *Halakhic*, *Masoretic*, *Rhetorical*, *Allegoric*. Kelima prinsip tersebut membentuk dua belas butir kerangka metodologis yang dipinjam dari alat analisis Wansbrough, ditambahkan teori darinya *Simple Gloss*, *Quranic Loci* dan *Non Exegetical*. Tujuannya adalah untuk menguji konsistensi hadits dalam garis kesejarahan. Ia mengujinya melalui sanad dan matan hadits dan deskripsi teorinya dirangkum dari bukunya “*The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period.*”

Kata kunci: Herbert Berg, Middle Ground, Tafsir At-Ṭabari, Hadis Ibnu Abbas.

Pendahuluan

Orientalisme¹ berkembang sangat pesat di dunia Barat. Pasca perang salib, orientalisme lebih dikenal sebagai bentuk invasi intelektual yang berorientasi kepada keagamaan, akademik dan politik. Mereka melakukan berbagai penyelidikan tentang agama-agama di Timur. Khususnya tentang agama Islam. Kegiatan yang cenderung politis ini berlangsung selama berabad-abad secara sporadis. Meskipun demikian, para sarjana Barat baru memperlihatkan intensitasnya dalam mengkaji berbagai sumber hukum dan literatur Islam pada abad ke 19 Masehi.

Kajian terhadap agama Islam dan kesusasteraan Arab menjadi sangat pokok. Mereka melakukan beberapa aktivitas pengalih bahasa buku karya para ilmuwan Arab, menguasai bahasa Turki dan Arab dan melakukan kajian kritis terhadap Muhammad SAW, meliputi wahyu yang turun kepadanya (baca: Al-Qur'an), kenabiannya, pokok-pokok keyakinannya, serta perkembangan

¹ Orientalisme berasal dari kata *orient*. Dalam bahasa Prancis yang secara etnologis berarti bangsa-bangsa timur. Dan kata ini memasuki berbagai bahasa di eropa termasuk bahasa Inggris, oriental adalah sebuah kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat timur yang sangat luas ruang lingkupnya. Suku kata *isme* (belanda) atau *ism* (inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu paham. Jadi orientalisme adalah suatu paham atau penelitian studi yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa timur beserta lingkungan dan peradabannya, baca H.M. Joesoef Sou'yb, *Orientalis dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 1. Adapun Orientalis menurut A. Hanafi adalah segolongan sarjana Barat yang mendalami bahasa dunia Timur dan kesusasteraannya, serta menaruh perhatian yang cukup besar pada agama-agama dunia Timur, sejarah, adat istiadat, dan ilmu-ilmunya. Hubungan dunia Barat dengan dunia Timur telah dimulai sejak masa kejayaan dunia Timur, yakni saat dunia Timur menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan koleksi buku-bukunya yang berharga. Dan saat itu, orang-orang Barat belajar dari sejumlah pakar keilmuan dari dunia Timur untuk membangkitkan mereka dari masa kegelapan, baca Mannan Buchari, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: Amzah, 2006), h. 9

kekuasaan Islam serta berbagai sekte yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Apabila memahami gerakan orientalisme secara lebih dalam, objek yang menjadi kajian mereka selalu menyangkut tentang bangsa-bangsa di dunia Timur beserta lingkungannya sehingga meliputi seluruh bidang kehidupan dan sejarah bangsa-bangsa di dunia Timur.

Pada umumnya, minat orang-orang Barat adalah kepada bahasa-bahasa Timur, khususnya bahasa Arab dan kebudayaannya. Ketertarikan mereka sudah muncul semenjak zaman pertengahan. Mereka menyelidiki dan mempelajari buku-buku berbahasa Arab. Pada zaman pertengahan itu mereka membaginya menjadi dua periode: Pertama, menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab dalam bidang ilmu alam dan matematika ke dalam bahasa Latin yang merupakan bahasa ilmu bagi mereka pada waktu itu. Pada abad 12, Toledo menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan Islam di Andalus dan banyak orang-orang barat yang tinggal di kota itu untuk melakukan penerjemahan, belajar dan menyusun buku-buku pengetahuan. Buku-buku ilmu hitung, astronomi, kedokteran dan falsafah yang mereka terjemahkan merupakan hasil karya sarjana-sarjana Islam al-Afghani, Abu Ma'syar, Al-Kindi, Al-Ghazali, Al-Khawarizmi, Al-Farabi dan lain sebagainya. Kedua, mempelajari bahasa-bahasa Timur khususnya bahasa Arab lengkap dengan kesusastraannya. Orientasi pembelajaran bahasa-bahasa Timur khususnya bahasa Arab untuk tujuan-tujuan agama, perniagaan dan politik penjajahan. Sebab bahasa Arab adalah bahasa keseharian Daulah Utsmaniyah menjadi puncak peradaban Islam pada waktu itu.²

Maka, secara garis besar kegiatan penyelidikan tersebut meliputi berbagai bidang yaitu kepurbakalaan (*archeology*), sejarah (*history*), bahasa (*linguistic*), agama (*religion*), kesusastraan (*literatures*), keturunan (*ethnology*), adat istiadat (*customs*), kekuasaan (politik), kehidupan (ekonomi), lingkungan (flora dan fauna) dan lain-lainnya.³

Sebagian besar umat Muslim meyakini bahwa hadis merupakan sumber dasar hukum kedua dalam agama Islam setelah al-Qur'an.⁴ Pandangan tersebut

² Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978), h. 10

³ Mannan Buchori, *Menyikap Tabir Orientalisme* (Jakarta: Amzah, 2006), h. 11

⁴ Dalam tinjauan etimologi, M. Quraish Shihab mendefinisikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang sempurna. Baca M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 3. Adapun secara terminologi, ia mendefinisikan Al-Qur'an seperti definisi yang sudah lazim, yakni firman Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW tanpa adanya perubahan redaksi. Rasulullah SAW

berdasar bahwa Muhammad SAW yang turun sebagai Rasul di bumi diberi mandat oleh Tuhan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Para ulama merujuk pemahaman tersebut dari QS. An-Nahl [16]:44⁵ dan QS. Ali Imron [3]:187⁶. Kemudian muncullah deskripsi mengenai hadis atau Sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan (*qoul*) atau ketetapan (*taqrir*) atau sifat akhlak Nabi (*khuluqiyah*) atau sifat ciptaan atau bentuk tubuh Nabi (*Khalqiyah*) sebelum diutus menjadi Rasul (*bi'tsah*) atau sesudahnya.⁷ Atas dasar itu, banyak bermunculan para pengkaji hadis yang disebut *Ahlu al-Hadis*. Sehingga menghasilkan berbagai macam karya yang berkaitan dengan hadis maupun ushul hadis.

Namun dalam perkembangan intelektual, hadis tidak hanya menjadi obyek kajian kaum Muslim tetapi juga menarik perhatian kaum non-Muslim. Para sarjana Barat atau lebih sering disebut dengan orientalis, banyak melakukan kajian seputar Islam, termasuk kajian terhadap sumber hukum Islam kedua ini. Antusiasme sarjana Barat terhadap kajian ke-Islaman ini sudah muncul sejak abad ke-3 H/ ke-9 M.⁸ Namun, pengkajian terhadap hadis dimulai sekitar abad

bertugas menyampaikan wahyu Allah tersebut secara tawatur, yang berarti tidak dimungkinkan adanya korupsi redaksi berupa penambahan, pengurangan, dan atau perubahan (*qath'i al wurud*). Baca M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 88. M. Quraish mengatakan bahwa kitab suci berfungsi sebagai sumber ajaran bagi umat Islam, serta petunjuk bagi semua umat manusia. Selain itu, Quraish menambahkan bahwa fungsi sebagai petunjuk itulah yang merupakan fungsi utama Al-Qur'an. M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Lentera Hati: Kisah dan Hikmah untuk Kehidupan*, (Mizan: Bandung, 1999), h. 30. Al-Qur'an juga berfungsi mendidik dan membimbing manusia ke arah hidup yang baik dengan menggunakan beberapa metode, semisal pencantuman cerita simbolik atau faktual dan penggunaan benda-benda alam untuk memudahkan pemahaman.

° وَأَنْتَرْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَوَعَلَهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
٦ وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

⁷ Shubhi Shalih, *Ulumul hadits wa Musthalahu* (Beirut: Dar al 'Ilm al Malayin, 1977), h. 3. Allah memberi perintah agar Nabi Muhammad SAW sebagai wakilnya di bumi untuk menjelaskan kepada umat manusia mengenai Pesan-Nya dalam manifestasi melalui ucapan, perbuatan atau *taqrirnya*. Sehingga dalam menerjemahkan pesan-Nya, Rasul menggunakan metode tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an dengan Hadis. Dapat diartikan pula bahwa Hadis berfungsi sebagai bayan (penjelas) terhadap al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman secara merinci.

⁸ Orientalis (para pengkaji dunia Timur) memandang Islam mempunyai kekuatan, keilmuan dan peradaban yang mendunia. Sehingga mereka mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian dengan latar belakang yang bermacam-macam. 1. Secara politis, orientalis merasa Kristen dan dunia barat terancam eksistensinya oleh perkembangan Islam, 2. Secara teologis, Al Qur'an menjadi kitab yang dapat menyempurnakan kitab-kitab samawi

ke 19 M, yang dipelopori oleh Alois Sprenger (w. 1893). Alois adalah seorang sarjana Jerman yang mengekspresikan skeptisismenya terhadap otentisitas hadis.⁹

Kajian orientalisme hadis baru mendapat antusiasme tinggi dari para sarjana Barat ketika pada tahun 1890, Ignaz Goldziher menerbitkan buku *Muhammedanische Studien* dengan pendapat tentang kontroversi hukum selama dua abad setelah wafatnya Muhammad SAW. Ia memiliki persepsi bahwa hadis tidak dapat dipandang sebagai dokumen sejarah perkembangan Islam, melainkan refleksi tendensius yang muncul pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Tonggak sikap skeptis ini sangat berpengaruh pada konstruksi paradigma orientalis terhadap tradisi kenabian.

Senada dengan Goldziher, Christian Snouck menyatakan sebagian besar hadits dibuat oleh kaum Muslim sendiri (bukan Nabi Muhammad). Warisan kedua tokoh tersebut diteruskan oleh Joseph Schacht (1902-1969) yang menyatakan sebagian besar hadis-hadis hukum yang ada, mengacu pada periode As-Syafi'i dan seterusnya. Kontribusi yang dihasilkan Schacht berupa teori "*Common Link*" ini kemudian dikembangkan oleh sarjana Barat lainnya, Juynboll. Teori ini menyatakan bahwa semakin banyak orang yang meriwayatkan hadis dari satu perawi, maka semakin banyak pula pengakuan bahwa hadis itu otentik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis palsu disebabkan banyak perawinya yang tidak eksis.

Berbeda dari pandangan di atas, Abbot, Azjami dan Sezgin menolak pandangan tersebut, karena beranggapan bahwa tradisi transmisi hadis sejak pada

sebelumnya, sehingga kepercayaan mereka tergugat oleh kehadiran wahyu yang diberikan kepada Muhammad SAW tersebut, dan 3. Secara akademis, para orientalis berupaya melakukan studi tentang bahasa, peradaban, permasalahan sosio-kultural bangsa timur serta agama-agamanya untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupannya. Rasa ketertarikan itu menjadi semangat yang menggebu dalam mengkaji dunia timur. Dari situ, Orientalis menyusun strategi dan membuat peta dalam melakukan pendekatan terhadap kitab suci Al Qur'an. Baik pendekatan secara historis maupun metodologis. Mereka meluangkan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari secara dalam khazanah yang dimiliki oleh Islam. Ada diantaranya yang memandang objektif terhadap Al Qur'an, dan tidak jarang pula yang justru mencari kesalahan dari Al Qur'an dan berusaha menjatuhkan kewibawaan Sang Nabi Penutup, Muhammad SAW.

⁹ Baca tulisan Dadi Nurhaedi, "Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis", dalam *ESENSIA*, Vol.4, No. 2, (Juli 2003), h. 170-171. Namun terdapat perbedaan pendapat yang mengungkapkan bahwa sebelum Alois, sudah ada tokoh orientalis bernama R. Dozy, yang mempertanyakan kesahihan kitab Shahih Bukhori. Ia menuliskannya dalam bukunya "*Essais sur l'Histoire de l'Islamisme*" yang diterbitkan oleh Leude, Paris pada tahun 1879. Baca tulisan Sahiron Syamsudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis terhadap Hadis" dalam Sahiron Samsudin dan Nur Kholis Setiawan (ed), *Orientalisme Al Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), h. 46.

era sahabat adalah oral dan tulisan. Sehingga hadis dapat diuji keotentikannya.

Maka dari pandangan orientalis tentang otentitas hadis yang saling berseberangan di atas. Herbert Berg hadir dengan berusaha mengklasifikasi beberapa dari pandangan tokoh orientalis menjadi tiga klasifikasi yaitu (1) *skeptic*, (2) *sanguine* (non-skeptis), dan (3) *middle ground*.¹⁰ Namun pada hakikatnya hanya ada dua kubu yang jelas pertentangannya, *skeptic* dan *sanguine*. Sedangkan *middle ground* yaitu posisi tengah-tengah, antara percaya dan tidak percaya akan kesejarahan dan otentisitas literatur hadis. Tokoh di dalamnya seperti Juynboll, Fazlur Rahman dan lain sebagainya.

Beberapa pokok pikiran Berg dalam studi hadis ini adalah pengkajian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tafsir, keabsahan *isna'd*, dan analisa kesahihan hadis. Untuk melakukan penelusuran lebih mendalam terhadap paradigma Berg, mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Berg menjadi sangat penting untuk membantu memahami kerangka teoritik dan paradigma Berg dalam menelaah studi hadis.

Mengenal Herbert Berg

Herbert Berg lahir pada tahun 1964 di Brasil. Tidak lama kemudian, keluarganya berpindah ke Waterloo, Ontario di Kanada pada 1965-1989, sehingga Berg dibesarkan di kota tersebut. Secara etnis Berg adalah keturunan Jerman, sehingga bahasa yang ia kuasai pertama kali adalah bahasa Jerman. Kemudian ia mempelajari dua bahasa lainnya yaitu bahasa Inggris dan Arab.

Dalam perjalanan akademiknya, Berg menyelesaikan sekolah menengah tingkat atas di Waterloo-Oxford District Secondary School. Kemudian pada tahun (1983-1989) Berg menjadi mahasiswa di Universitas Waterloo. Pada 1988 ia menjadi sarjana dalam bidang *Mathematics, Honours Computer Science*. Di kampus yang sama, ia juga meraih gelar kesarjanaannya dalam bidang *Arts, Honours Religious Studies/Middle Eastern Studies Option* pada 1989. Ia melanjutkan program magisternya dalam bidang *Master of Arts, Centre for Religious Studies*, di Universitas Toronto dan selesai pada 1990. Sedangkan gelar doktornya ia peroleh di kampus yang sama dalam bidang *Philosophy, Centre for the Study of Religion* (1990–1996).

¹⁰ Sahiron Syamsudin “Pemetaan Penelitian Orientalis terhadap Hadis” dalam Sahiron Samsudin dan Nur Kholis Setiawan (ed), *Orientalisme Al Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), 46.

Jenjang karirnya¹¹ dapat dilihat di dalam tabel

No	Tahun	Karir	Tempat
1	1990-1992	<ul style="list-style-type: none"> • Asisten dosen di <i>Department of Middle East and Islamic Studies</i>. • Asisten dosen di <i>Departement of Religious Studies</i>. 	Universitas Toronto
2	1992-1993	<i>Instructor Division of Humanities</i> .	Universitas York
3	1992-1994	<i>Instructor in Department for Study of Religion</i> .	Universitas Toronto
4	1994-1995	<i>Instructor in Department of Religion</i> .	Middlebury College
5	1995-1996	Dosen pada <i>Department of Religion</i>	Universitas Vermont
6	1997-2003	<i>Asisten visiting Professor in Department of Philosophy and Religion dan Department of Near Eastern Studies</i>	Universitas Cornell
7	2003-	Dosen dan Direktur program <i>Graduate Liberal Studies</i>	Universitas North Carolina Wilmington

Berg termasuk orientalis yang produktif dalam dunia penelitian dan kepenulisan. Selain aktif menulis buku baik sebagai editor atau terlibat dalam menulis, ia juga menulis banyak artikel, resensi dan karya terjemah.

Beberapa kontribusi Berg dalam buku seperti *The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over the Authenticity of Muslim Literatur from the Formative Period* (2000), *Method and Theory in The Study of Islamic Origins* (2003), *The Quest for the Historical Muhammad* yang diedit oleh Ibnu Waraq (2000) dan *A Reader's Guide to the Quran: A Collection of Resource Materials* yang ditulis bersama Andrew Rippin.¹²

Tulisannya di artikel meliputi beberapa judul seperti: “*Early African American Muslim Movements and the Quran* dalam *Journal of Quranic Studies*, forth coming”, “*Tabari's Exegesis of the Quranic Term al-Kitab*” dalam *Journal of the American Academy of Religion* (1995), “*Weaknesses in the Argument for the Early Dating of tafsir*” dalam *In With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam* yang diedit oleh Jane Dammen Mc. Auliffe, “*Contex: Muhammad*” dalam *Blackwell Companion to the Quran*, yang diedit oleh Andrew Rippin dan lain sebagainya.

¹¹ <http://people.unew.edu/berg/cv.pdf/> diakses 27 Desember 2015

¹² http://en.wikipedia.org/wiki/Herbert_Berg/ diakses 22 Maret 2017.

Dalam bidang resensi, Berg menulis *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Quran Commentary of al-Tsa'labi* by Walid A. Saleh dalam *International Journal of Middle East Studies* (2005), *Quranic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* by John Worsbough dalam *The Journal of Religion* (2006), *Islamic humanities* by Lenn E. Goodman dalam *International Philosophical Quarterly* (2004) dan lain sebagainya.

Paradigma Berg dalam Studi Hadis

Paradigma Berg dalam studi hadis banyak ditemukan di dalam *masterpiece* nya yaitu *The Development of Exegesis in Early Islam: The Debate over the Authenticity of Muslim Literatur from the Formative Period* (2000). Karya ini terdiri dari tujuh bab. Pada setiap babnya terdapat pokok pembahasan terhadap studi Islam. Seperti pada bab I, Berg mengemukakan problem tentang keabsahan isna>d atau kelayakan isna>d yang menjadi jaminan keaslian literatur-literatur Islam. Pada bab II, Berg menguraikan asal-usul hadis dan otentitasnya yang diteropong dari kacamata para sarjana, yang kemudian ia membuat klasifikasi ke dalam tiga kategori, *skeptical*, *sanguine* dan *middle ground*. Pada bab IV, Berg menyajikan tawaran sebuah metodologi untuk mengkaji hadis. Ia menggunakan teori *exegetical device* Wansbough. Pada bab V, Berg melakukan analisa konsistensi terhadap penggunaan *exegetical device* terhadap hadis-hadis tafsir. Sedangkan pada bab VI, ia memberikan kesimpulan analisisnya. Dalam hal ini, Berg berposisi sebagai *middle ground*.

Hadis-Hadis Tafsir

Jika pada umumnya perdebatan mengenai otentitas hadis disebabkan karena objek penelitiannya adalah hadits-hadits hukum. Berg melakukan penelitian yang berbeda dari para pengkaji hadits lainnya. Berg memilih objek penelitiannya pada hadis-hadis tafsir.¹³

Dalam melakukan penelaahan tersebut, Berg memilih objek penelitiannya dengan merujuk kepada hadis-hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas¹⁴ pada kitab

¹³ Hadis-hadis tafsir adalah hadis-hadis yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Di dalam metode penafsiran sebagian besar mufassir klasik yaitu menempatkan hadis Nabi sebagai alat pendukung untuk mengungkap pesan Tuhan dalam al-Qur'an. Menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah (Hadits) biasanya diletakkan pada urutan kedua setelah al-Qur'an bi al-Quran. Baca Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-'Azim*, Juz. 1 (Beirut: Da'r Al-Ma'rifah, 1997), h. 15.

¹⁴ Ibnu Abbas adalah seorang tokoh yang sangat menguasai segala macam ilmu

tafsir periode klasik yaitu Tafsir Jami' al-Bayan karya at-Tabari.

Terdapat beberapa alasan mengapa Berg memilih kitab tafsir at-Tabari sebagai objek penelitiannya adalah 1) Format penafsiran dalam tafsir ini banyak menggunakan hadis beserta tafsiran para sahabat dan tabi'in terhadap ayat al-Quran. Para sahabat dan tabi'in adalah orang-orang terdekat dengan Rasul SAW, sehingga untuk melakukan penelitian terhadap hadis akan mendapatkan rekaman historis yang mendekati kebenaran, karena mereka menjadi pelaku sejarah kenabian secara langsung, 2) Alasan lainnya adalah terdapat kemungkinan agenda teologi at-Tabari dalam menyeleksi dan menata hadis-hadisnya.¹⁵ Banyak hadis yang dikumpulkan oleh at-Tabari berasal dari sumber oral. Sehingga daripada itu, dapat diteliti bagaimana akurasi at-Tabari dalam melakukan mengambil sebuah periwayatan hadis.

Adapun alasan Berg menelusuri periwayatan hadis Ibnu Abbas dalam tafsir at-Tabari adalah 1) karena banyak orientalis yang skeptis terhadap periwayatan dari Ibnu Abbas. Sebagian sarjana Muslim pun ada yang meragukan tokoh ini. Sebut saja Noldeke yang berpandangan bahwa otoritas Ibnu Abbas sebagian besarnya adalah fiktif.¹⁶ 2) Ibnu Abbas memiliki posisi yang sentral dalam masyarakatnya. Selain sebagai sepupu Nabi SAW, masyarakat biasanya merujuk kepadanya ketika mendapati beberapa problematika hukum. Ibnu Abbas ini pun juga sering menjadi rujukan para mufassir al-Qur'an selain at-Tabari. Sehingga Berg meletakkan pilihannya padanya untuk mengukur kualitas isnad.¹⁷ Maka berlandas pada Ibnu Abbas, Berg meyakini mendapatkan gambaran informasi yang hidup dalam sejarah kenabian.

Studi Kitab Jami' Bayan fi Tafsir al-Quran Karya At-Tabari

Nama lengkapnya Ibnu Jarir Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Tabari al-Amuli.¹⁸ Seorang tokoh kenamaan Islam ini menulis sebuah karya monumental tafsir, yaitu *Jami' Bayan fi Tafsir al-Quran*. At-Tabari dilahirkan di Ibukota Thabaristan, Iran, pada 223H/838M dan meninggal pada 311

pengetahuan seperti, puisi, genealogi, peperangan, kehidupan nabi, serta mahir dalam segala urusan agama Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from The Formative Period* (Great Britain: Curzon Press, 2000), h. 132.

¹⁵ Ibid, h. 124

¹⁶ Ibid, h. 132

¹⁷ Ibid, h. 136

¹⁸ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 20

H/923M. Jadi, bisa ditegaskan bahwa At-Tabari hidup dan berdinamika pada masa kejayaan Islam, tepatnya dinasti Abbasiyah.

Jika ditelisik dari setting-sosial, At-Tabari, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, termasuk orang yang hidup pada masa kemajuan dan kejayaan peradaban Islam. Latar belakang seperti ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan mental maupun intelektualnya sehingga berimplikasi terhadap pola pikir dan kematangan keilmuannya.

Secara sosial, At-Tabari tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memberikan perhatian cukup intensif terhadap karir pendidikan, terutama masalah keagamaan. Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya, *Amul*. Kampung ini dikenal luas masyarakat sebagai kampung yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan Tabari. Sebab, tradisi keilmuan pada masa ini masih terbilang sangat kental dan mendalam dalam kajian keagamaan karena berbarengan dengan situasi Islam yang sedang dalam masa jayanya.

Seperti halnya anak-anak pada umumnya, At-Tabari diasuh oleh ayahnya sendiri, kemudian beliau dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Siria dalam rangka menjelajah (*thalabul ilmi*) dalam usia yang masih belia. Berkat kegigihan ayah dan keluarganya itu, At-Tabari menjadi seseorang yang mengalami kemajuan intelektual dan spiritual luar biasa. Ia hafal al-Qur'an dalam usia 7 tahun, menjadi imam shalat ketika berusia 8 tahun dan menulis hadis ketika masih berusia 9 tahun.¹⁹

At-Tabari mengetahui berbagai macam bacaan al-Qur'an, memahami maknanya yang terkandung di dalamnya serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hukum-hukum yang ada di dalam al-Qur'an. kemampuan itu tidak lepas dari pencarian atau mencari guru sampai lintas daerah tanpa lelah. Jadi, bisa dikatakan bahwa At-Tabari menghabiskan waktunya untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dan tradisi-tradisi Arab.

At-Tabari yang saat itu dan saat ini dijadikan sebagai rujukan oleh umat Islam di seluruh dunia ini pernah berguru kepada Ibn Humayd, Abu 'Abdillah Muhammad bin Humayd a-Razy. Dalam bidang hadis, beliau juga berguru kepada ulama yang ahli dalam bidang itu, diantaranya adalah Al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili. Dalam bidang tafsir, tepatnya ketika berada di Basrah, beliau berguru kepada Humayd bin Mas'adah dan Bisr Mu'ai al-'Aqadi (w. 859-860M).

¹⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 22.

Setelah melalui berbagai perjalanan dalam menuntut ilmu di berbagai daerah, At-Tabari kemudian menetap (domisili) di Baghdad dan juga sempat singgah di Thabaristan.²⁰

Karya-karya At-Tabari tidak hanya dalam bidang tafsir sebagaimana dalam objek kajian ini. Al-Tabari juga meninggalkan karya-karya di bidang teologi seperti kitab *Tabsyir al-Basyir fil-ma'alim al-din* (sekitar 290 H), dalam bidang etika keagamaan ada *Adab al-tanzil*, dan masih banyak bidang lainnya.

Kitab tafsir karya At-Tabari, memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan; pertama, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil al-Qur'an* terbitan Beirut: *Dār al-Fikr* pada tahun 1995 dan 1998), dan kedua bernama *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* terbitan Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, pada tahun 1992), terdiri dari 30 juz/jilid besar.

Karya tafsir At-Tabari dalam bidang tafsir adalah terobosan baru dalam khazanah ilmu tafsir pada masa sebelumnya. At-Tabari mencoba mengelaborasi terma takwil dan tafsir menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah *mutaradif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosa katanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya, seperti *munāsabah āyat* dan atau surat, tema (*maudū'*), *asbab al-nuzul* dan sebagainya. Selain itu, Tabari juga dikenal sebagai mufasir yang menganalisa kebahasaan secara mendalam. Lebih dari itu, Al-Dzahabi bahwa At-Tabari mengetahui berbagai macam cara baca al-Qur'an, memahami makna yang terkandung di dalamnya serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hukum-hukum di dalam al-Qur'an.²¹

Pada awalnya kitab ini pernah menghilang, tidak jelas keberadaannya; ternyata tafsir ini dapat muncul kembali berupa manuskrip yang tersimpan di *maktabah* seorang Amir Najed, yang bernama Hammad ibn `Amir `Abd al-Rasyid. Goldziher berpandangan bahwa naskah tersebut diketemukan lantaran terjadi kebangkitan kembali percetakan pada awal abad 20-an. Menurut al-Subki, bentuk tafsir yang sekarang ini adalah *resume* dari kitab orisinalnya.

²⁰ Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulumul Qur'an cet. III* (Beirut: Al-ilm lil al-Malayin, 1972), h. 3.

²¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasinun*. Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 148.

Corak dan Metode Tafsir At-Tabari

At-Tabari menulis sebuah tafsir dengan corak *bi al-ma'tsur*. Hal ini diketahui bahwa Tabari menyandarkan pada dalil-dalil naqli seperti *munasabah* pada ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, Tabari tidak melulu menafsirkan secara *bi al-ma'tsur*, melainkan, kadang-kadang dalam menentukan makna sebuah ayat menggunakan *ra'yu*.²²

Secara sederhananya, corak tafsir *bi al-ma'tsur* adalah suatu corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau *atsar*. Para ulama mengatakan bahwa corak tafsir inilah yang paling baik karena dapat terhindar dari subjektivitas berlebihan seorang penafsir dalam mengungkap makna al-Qur'an. Sebab, dalam corak ini, penafsiran lebih mengedepankan *munasabah ayat* (menafsirkan sebagian ayat terhadap yang lain menggunakan al-Qur'an). Cara kerjanya sebagai berikut: mufassir menjelaskan ayat al-Qur'an dengan mengedepankan penjelasan ayat lain. Jika ditemui kesulitan, maka mufassir merujuk hadis untuk menjelaskan maksud dan tujuan ayat yang sedang ditafsirkan. Jika langkah ini tidak menemukan substansi yang dimaksud, maka mufassir mengambil pendapat sahabat Nabi yang masih hidup. Penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan *ijtihad* mereka; dan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in dalam rangka memberikan keterangan terhadap kesamaran yang ditemui kaum Muslimin tentang sebagian maksud al-Qur'an.²³

Lebih jauh lagi, perkembangan tafsir *bil ma'tsur* telah mengalami perkembangan, setidaknya dalam dua periode: pertama, periode *riwayah*, kedua, periode *tadwin*. periode pertama masa Rasulullah SAW, para sahabat dan tabi'in. Periode kedua (pembukuan) dilakukan pencatatan dan pembukuan segala yang diriwayatkan dari Rasulullah dan para sahabat. Pembukuan telah dimuali dari sahabat dan disempurnakan secara sistematis sebagai ilmu mandiri pada masa abad ketiga hijriyah.²⁴

Dalam konteks madzhab, At-Tabari lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i. Namun, belakangan At-Tabari lebih condong untuk tidak taklid buta sehingga ia lebih berani untuk berijtihad sendiri.

Adapun bentuk penyajian tafsir ini adalah *tahlili* dengan melakukan kajian yang bermaksud menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memaparkan segala

²² Ibid, h. 149.

²³ Malik Ibrahim, *Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an* (Sosio-Religia, Vol. 9, No. 3, Mei 2010), hal. 644.

²⁴ Ibid.

aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir.²⁵ Maka jika dilihat tafsir karya At-Tabari ini disusun menurut urutan Mushaf seperti pada umumnya tafsir tahlili, yaitu dari surat al-Fâtiyah hingga surat an-Nâs.

Al-Dzahabi menguliti metode yang digunakan oleh At-Tabari dalam tafsirnya sebagai berikut:²⁶ 1. Menempuh jalan tafsir dan atau takwil. Manna khalil al-Qattan mengatakan bahwa metode yang diikuti Tabari adalah apabila hendak menafsirkan ayat, ia berkata mengenai takwil tafsir al-Qur'an: "pendapat tentang firman Allah sebagai berikut....."²⁷, 2. Menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah/hadis (*bi al-ma'tsūr*). Langkah selanjutnya menafsirkan ayat dan menguatkan pendapatnya dengan sesuatu yang diriwayatkannya dengan sanadnya sendiri dari para sahabat atau tab'in. 3. Melakukan kompromi antar pendapat apabila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas sanad. Ia menyimpulkan pendapat umum dari nash al-Qur'an dengan bantuan atsar-atsar yang diriwayatkannya. Menyebutkan atsar-atsar yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in dengan menuturkan sanad-sanadnya, dimulai dari sanad yang paling kuat dan paling *shahih*. Menguatkan pendapat yang menurutnya kuat dengan menyebutkan alasan-alasannya. 4. Pemaparan ragam *qiraat* dalam rangka mengungkap makna ayat. Aspek penting lainnya di dalam kitab tersebut adalah pemaparan *qiraat* secara variatif, dan dianalisis dengan cara dihubungkan dengan makna yang berbeda-beda, kemudian menjatuhkan pilihan pada satu *qiraah* tertentu yang ia anggap paling kuat dan tepat. 5. Menggunakan cerita-cerita Israiliyat untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan historis seperti halnya yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Manbah, Ibn Juraij dan lain-lain. 6. Mengeksplorasi syair dan prosa Arab lama ketika menjelaskan makna kata dan kalimat. 7. Berdasarkan pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan. Terkait hal ini, Taufik Adnan Amal mengatakan bahwa At-Tabari ditengarai berkontribusi dalam perkembangan teori hermeneutik al-Qur'an. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang mengeksplorasi bahasa secara

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 31.

²⁶ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasinun*. Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), h. 151

²⁷ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran* (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2007), h. 502-503.

holistik dan komprehensif, yang meliputi tentang *infleksi (i'rāb)*, pengertian kata-kata yang tidak homonim (*gairu al-musyarak fiha*), dan pemahaman karakteristik kata sifat deskriptif.²⁸ 8. Menjelaskan perdebatan di bidang fikih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan *istinbath* (penggalan dan penetapan) hukum. Dan 9. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah.

Analisa Kesahihan Hadis

Dalam menganalisa kesahihan sebuah hadis, Berg menggunakan *exegetical device* (perangkat penafsiran) untuk menguji konsistensi pada matan. *Exegetical device* adalah teori yang digagas oleh Wansbrough. Teori ini memaparkan lima prinsip penafsiran atau yang lebih populer disebut dengan *exegetical typology* (jenis penafsiran), diantaranya: *Haggadic* (terkait dengan narasi); *Halakhic* (terkait dengan hukum); *Masoretic* (terkait dengan teks); *Rhetorical* (terkait dengan ungkapan sastra); dan *Allegoric* (terkait dengan ungkapan-ungkapan simbolis).²⁹

Sedangkan dalam mekanisme aplikasinya/perangkat prosedural atau yang disebut Wansbrough sebagai *explicative element* (perangkat analisis) terdiri dari dua belas elemen yaitu; *Variant reading* yaitu cara membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh sarjana awal (baca: sahabat), berbeda dengan versi Utsmani. Penelusuran ini digunakan untuk mengkonstruksi urtext al-Qur'an. Dalam tafsir at-Tabari terdapat banyak diskusi mengenai beragam bacaan tersebut yang didukung oleh beberapa hadis mengenai pembahasan itu. Berg mengkaji variasi bacaan yang tersebut dalam hadis. Contohnya adalah dalam QS. Al-Fatihah [1]: 4, at-Tabari membuka pintu dialog ketika terdapat cara yang berbeda dalam pembacaan. Yaitu *maliki yaum al-dīn*, *māliki yaum al-dīn*, atau *mālika yaum al-dīn*.³⁰ *Poetic* yaitu puisi yang merupakan ungkapan emotif orang Arab. Ibnu Abbas biasanya menggunakan puisi-puisi Arab pada masa awal Islam dalam rangka menafsirkan al-Qur'an. Puisi tersebut tidak bisa dilepaskan dalam segala aktifitas penafsiran karena merupakan tradisi yang terbangun pada masa Arab Jahiliyah. Contohnya terdapat dalam QS. Al-Nazi'āt [79]: 14, Ibnu Abbas memaknai *Bi as-Sāhirah* dengan 'Ala al-Ard (di darat), ia menghubungkannya dengan puisi

²⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet. I (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2013), h. 399.

²⁹ Baca John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, translated by Andrew Rippin (NewYork: Prometheus Books, 2004), h. 119-121

³⁰ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), h. 94

Umayyah bin Abi Salt “*indanā saidu bahrin wa saidu sāhiratin*”.³¹ *Lexical Explanation* artinya penjelasan makna kata. Berg mengidentifikasi bahwa kata-kata al-Qur’an bisa memberikan pengertian. Dari cara membacanya, analogi tekstual bahkan oleh beberapa kelompok tertentu, kata-kata dalam al-Qur’an mempunyai makna khusus yang berbeda dengan makna pada umumnya. Hal itu karena al-Qur’an terdiri dari beberapa bahasa juga. Contohnya *tāhā* oleh orang Nabataean (orang Arab kuno) dimaknai dengan *Ya Rajul* (wahai lelaki).³² *Grammatical Explanation* adalah penjelasan struktur tata bahasa. Seringkali penafsiran al-Quran terjebak pada kesalahan tata bahasa. Maka penjelasan struktur gramatika ini menjadi sangat penting untuk memberikan makna pada ayat al-Qur’an. *Rhetorical Explanation* yaitu penjelasan ungkapan retorik. Al-Qur’an diakui memiliki keunggulan dalam hal kesusastraan dibandingkan dengan sastra Arab saat itu. Namun bukan berarti at-Tabari pandai dalam mengumpulkan hadis-hadis retorik, tetapi ia membahas mengenai doktrin *I’jaz* al-Qur’an itu. *Pheriprasis* merupakan penggunaan ungkapan secara tidak langsung yang biasanya dimotivasi oleh minat gramatika. Maka Berg melakukan rasionalisasi dengan cara membuang beberapa kata agar jauh dari ambiguitas. Pheriprasis ini biasanya merupakan komentar atau variasi bacaan. Contohnya respon Ibnu Abbas terhadap QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45, dengan lafadz *wa la dzikru Allahi Akbar* (Dan mengingat Allah adalah lebih besar keutamaanya) dikomentari singkat atas keambiguitannya menjadi “mengingat Allah lebih baik daripada mengingatnya, *dzikrullah lakum akbar min dzikrikum lahu*.”³³ *Analogy* yaitu menjelaskan sesuatu dengan membandingkan satu dengan yang lain. Dalam konteks masoretic terdapat analog/ sinonim yang menunjukkan komparasi antara satu ayat dengan ayat al-Qur’an lainnya untuk menemukan makna kata yang muncul di dua bagian ayat tersebut. Berg beranggapan hadis yang menggunakan analogi induktif relatif lebih mudah untuk diidentifikasi, sedangkan yang menggunakan analogi deduktif sebaliknya. Banyak hadis yang menyebutkan satu atau lebih dari ayat al-Qur’an dalam menjelaskan ayat yang lain. Diantaranya adalah hadis yang menjelaskan pernyataan al-Qur’an diturunkan di bulan Ramadhan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185. *Abrogation*. Biasanya di al-Qur’an terdapat ayat yang memiliki kesan bertolak belakang satu sama lain. Tak jarang mufasir menghapus ketetapan hukum terdahulu dengan hukum pada ayat yang turun belakangan. Maka Berg menelusuri hadits yang berbincang pada situasi ini. Dalam kajian ini Berg menginginkan hadits-hadits

³¹ Ibid, Juz. XII, h. 429.

³² Ibid, Juz. VIII, h. 389.

³³ Ibid, Juz. VII, h. 563

yang secara tegas mengungkapkan adanya terminology abrogasi, seperti dalam QS. An-Nisa [4]: 8, Ibnu Abbas mengatakan ayat tersebut Muhkām dan tidak dihapuskan ketetapanannya.³⁴ *Circumstances of Revelation*. Bahasa ringkasnya adalah Asbāb Nuzūl. Berg menganggap Asbāb Nuzūl ini penting untuk membahas mengenai abrogasi. Karena Asbāb Nuzūl memiliki implikasi hukum seperti larangan meminum khamr dan hukum terkait makanan. Maka Asbāb Nuzūl ini tidak ada bedanya dengan haggadic dan halakhic. *Identification* yang dimaksud Berg adalah bagaimana hadis itu menjelaskan al-Qur'an yang kurang jelas pemahamannya. Seperti dalam QS.al-Fatihah [1]: 6 yang menyebutkan kata *al-Sirath al-Mustaqīm*, dan seterusnya pada ayat 7, *al-Maghḍūb 'alaih* dan *ad-dāllīn*. *Prophetic Tradition* adalah hadits-hadits yang berbicara mengenai penafsiran nabi atas al-Qur'an. Dalam hal ini bukan mufassir yang menukil hadis untuk membantu pemahaman terhadap ayat al-Qur'an melainkan hadis-hadis yang Rasulullah SAW sampaikan untuk menjelaskan al-Qur'an. *Anecdote* adalah cerita tentang suatu peristiwa yang menghibur. Hal ini berkenaan dengan narasi dari Asbāb Nuzūl atau peristiwa di masa yang akan datang atau mengai Nabi-Nabi terdahulu.

Karena dianggap kurang lengkap apa yang sudah digagas Wansbrough ini, maka Berg menambahkan tiga kategori lagi; *Simple Gloss* atau *Paraphrase*, artinya penjelasan singkat. Model ini diperuntukkan menganalisa sebuah hadis yang mempunyai kata-kata ambigu, identifikasi leksikal yang sangat singkat, serta komentar yang setara.³⁵ *Quranic Loci*, model ini diperuntukkan untuk menampung elemen perangkat penafsiran yang mempunyai keterhubungan dengan sebuah hadis seperti masalah abrogasi, pemberian makna leksikal, sintatik, atau analogi gramatikal terhadap ayat-ayat lain.³⁶ *Non Exegetical*, model dibuat Berg untuk menampung hadis-hadis yang tidak masuk dalam kategori *exegetical device*. Artinya ada disaat Ibnu Abbas tidak mengatakan apapun terhadap hadits yang menerangkan ayat al-Qur'an.

Lima belas poin diatas adalah perangkat yang digunakan Berg dalam menganalisa matan hadis-hadis tafsīr. Semua itu diterapkan dalam rangka menguji konsistensi matan hadis sejak dari Ibnu Abbas, murid-murid atau dari para informan yang dikutip at-Tabari dalam hadisnya.

³⁴ Ibid, Juz. III, h. 605

³⁵ Herbert Berg, *The Development...*,h. 155.

³⁶ Herbert Berg, *The Development...*,h. 156.

Keabsahan Isnad

Isnād³⁷ memiliki peranan yang dan posisi yang vital dalam kajian hadis, khususnya dalam memastikan kualitas sebuah hadis, dengan demikian dapat dipastikan bahwa isnād memiliki relasi yang kuat terhadap keberadaan hadis.

Berg berusaha membuktikan keotentikan isnād yang menjadi jembatan bagi matan hadits-hadits tafsīr. Apa yang dilakukan Berg ini tidak sama dengan para sarjana Muslim yang sudah menentukan ketentuan baku dalam melakukan kritik atas perawi-perawi hadits yaitu syarat perawi harus *ādil*³⁸ dan *dhābit*, tidak mengandung *syadz*³⁹ dan *'illah*⁴⁰ dan ketentuan untuk menguji validitas matan

³⁷ Isnad memiliki dua pengertian, pertama, menisbatkan suatu hadis terhadap yang berbicara dengan cara bersanad. Kedua, memiliki pengertian yang sama dengan sanad, yaitu mata rantai persambungan periwayat yang bersambung bagi matan hadits. Schacht beranggapan bahwa sistem isnad mungkin valid untuk melacak hadis sampai pada ulama abad kedua, tapi rantai periwayatan yang merentang ke belakang sampai kepada Nabi SAW dan para sahabat adalah palsu dengan argumen bahwa sistem isnad ini dimulai pada awal abad kedua atau akhir abad pertama. Baca Muhammad Musthafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2004), h. 232-233.

³⁸ Ulama hadis mendefinisikan *al-adl* yaitu haruslah seorang muslim, baligh, berakal (sehat), terbebas dari sebab-sebab kefasikan dan kerusakan kepribadian. Ibnu Mandzur berkata: "Orang yang *'adalah* diantara manusia yaitu orang yang perkataan dan aturannya diridhai dan seorang yang adil diridhai dan memuaskan dalam kesaksiannya. Menurut Al Qurthubi yang dimaksud adil atau kredibel dalam ayat ini adalah yang diridhai agama dan kebaikannya. baca Abu Jafar Muhammad bin Jarir Ath-Tabari, *Jamiul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1992), h. 22. As-Sarkhasi Muhammad bin Ahmad bin Abi Sahl, Syamsul Aiman berkata: secara mutlak orang yang *adil* adalah yang keadaan agamanya lebih kuat daripada hawa nafsunya, dengan kekuatan agamanya dia menolak hawa nafsu yang diyakini itu diharamkan. Sedangkan menurut Ibnu Abidin asy-Syami: orang yang *adil* adalah orang yang menjauhi semua dosa-dosa besar hingga jika dia melakukan dosa besar maka gugurlah sifat adilnya, dan pada dosa-dosa kecil yang menjadi acuan adalah jika banyak dilakukan atau terus menerus maka dosa kecil itu menjadi dosa besar maka gugurlah sifat adilnya dan akan kembali lagi jika ia bertaubat. Nur Alam KA, *Kedudukan Para Sahabat dalam Islam*, (Jakarta: Cendekia, 2008), h. 109-122.

³⁹ Secara etimologi kata *syadz* dengan akar kata berasal dari kata bahasa arab yang merupakan formulasi dari lafaz yang artinya menyendiri, meyimpang, tidak sesuai dengan aturan(kaedah), menyeleweng. Baca Ahmad Warson Munawir, *kamus al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 704. Adapun secara terminologi , *syadz* adalah Menyalahinya seorang rawi dalam meriwayatkan sebuah hadis dengan rawi yang lain yang lebih hafidz, lebih dhabit, atau dengan mayoritas rawi dalam penukilan matan, disebabkan kerana penambahan atau pengurangan, qalb dalam matan, atau matan itu ada secara mandiri melalui matan mudharab dan matan mushahaf. Baca Muhammad Luqman as-Salafi, *Ihtimam al-Muhadissin fi naqd al-Hadis*(t.tp: Maktabah as-Salafi, 1408H), h. 370.

⁴⁰ Secara etimologi *'illat* berarti sakit, peristiwa yang melenakan seseorang dari kepentingannya. Baca Mahmud al-Thahan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, (Mesir: Darul Fikr,

dengan syarat terhindar dari *syadz* dan *'illah*. Namun Berg berangkat dari asumsi kosong tentang kualitas sebuah hadits.

Perangkat-perangkat penafsiran Berg di atas, adalah untuk menguji konsistensi *exegetical device* dalam matan. Apabila antar sumber penafsiran hingga perawi hadis tafsir itu konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa isnad dari hadis-hadis tafsir layak dipercaya, apabila tidak, maka isnad hadis-hadis tersebut tidak dapat dipercaya.

Kesimpulan

Apa yang telah ditempuh Berg perlu mendapat apresiasi dari civitas akademik yang bergelut pada bidang hadis. Apresiasi dalam arti memuji kesungguhan orientalis yang belajar khazanah ilmu kesejarahan Islam. Melalui kerangka metodologis yang digunakannya memberi warna baru bagi luasnya perkembangan keilmuan. Meskipun begitu, teori Berg ini bukan tanpa cacat, sehingga perlu pendalaman kajian dan memberikan kritik terhadapnya. Dan ini terbuka lebar sekaligus tantangan bagi para sarjana Muslim mendatang.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; 1) Berg juga mengklasifikasi dalam para sarjana hadis yang menguji asal-usul dan otentitas hadis menjadi tiga kategori: *skeptic*, *sanguine* dan *middle ground*. 2) Berg menyajikan tawaran sebuah metodologi untuk mengkaji hadis. Ia menggunakan teori *exegetical device* Wansbrough yang menjadi langkah awal konseptual dalam mengkaji hadis, di antaranya *Haggadic* (terkait dengan narasi), *halakhic* (terkait dengan hukum), *masoretic* (terkait dengan teks), *rhetorical* (terkait dengan ungkapan sastra), *allegoric* (terkait dengan ungkapan-ungkapan simbolis). Tidak berhenti disitu, terdapat langkah prosedural yang mesti dijalankan yaitu *Variant reading* (penggunaan beragam bacaan), *poetic* (penggunaan teks-teks puitis), *lexical explanation* (penjelasan makna kata), *grammatical explanation* (penjelasan struktur tata bahasa), *rehetorical explanation* (penjelasan ungkapan sastra yang menunjukkan keindahan), *pheriprasis* (penggunaan ungkapan secara tidak langsung dengan banyak komentar), *analogy* (menjelaskan sesuatu dengan membandingkan satu dengan yang lain), *abrogation* (pencabutan ketentuan), *circumstances of revelation* (fakta atau kondisi yang berkenaan dengan suatu

tth), h. 30. Adapun secara terminology illat adalah Ungkapan untuk sebab-sebab tersembunyi (laten) yang menciderai *hadis*. Khalil Ibrahim al-Mulakhatir, *al-Hadits al-Mu'allal*, (Jeddah: Daar al-Wafa', 1986), h. 16. Istilah *'illat* juga kadang digunakan untuk menyebut kebohongan perawi, kelalaiannya, keburukan hapalannya, dan sebab-sebab minor lain yang kentara.

kejadian yang menyebabkan turunnya wahyu), *identification* (proses pengenalan dan pemahaman), *prophetic tradition* (sunnah nabi), *anecdote* (cerita tentang suatu peristiwa yang menghibur), *Simple Gloss*, *Quranic Loci* dan *Non Exegetical*. 3) Berg melakukan analisa konsistensi terhadap penggunaan exegetical device terhadap hadis-hadis tafsir yang menghasilkan sebuah kesimpulan “Apabila antar sumber penafsiran hingga perawi hadits tafsir itu konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa isnād dari hadis-hadis tafsir layak dipercaya, apabila tidak, maka isnād hadis-hadis tersebut tidak dapat dipercaya”.

Daftar Pustaka

- Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- H.M. Joesoef Sou'yb, *Orientalis dan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticty of Muslim Literature from The Formative Period*, Great Britain: Curzon Press, 2000.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al-'Aẓim*, Juz. 1, Beirut: Dār Al-Ma'rifah, 1997.
- John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, translated by Andrew Rippin, NewYork: Prometheus Books, 2004.
- Khalil Ibrahim al-Mulakhatir, *al-Hadits al-Mu'allal*, Jeddah: Daar al-Wafa', 1986.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Lentera Hati: Kisah dan Hikmah untuk Kehidupan*, Mizan: Bandung, 1999.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Mahmud al-Thahan, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Mesir: Darul Fikr, tth.
- Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor: Lintera Antar Nusa, 2007.
- Mannan Buchari, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasirun*. Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- Muhammad Musthafa Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Muin Umar, *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, cet I, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 1998.

Nur Alam KA, *Kedudukan Para Sahabat dalam Islam*, Jakarta: Cendekia, 2008.

Sahiron Samsudin dan Nur Kholis Setiawan (ed), *Orientalisme Al Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

Shubhi Shalih, *Ulumul hadits wa Musthalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977.

Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, Beirut: Al-ilm lil al-Malayin, 1972.

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, cet. I, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2013.

Warson Munawir, *kamus al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Muhammad Luqman as-Salafi, *Ihtimam al-Muhadissin fi naqd al-Hadis*, t.tp: Maktabah as-Salafi, 1408H.

Jurnal *ESENSIA*, Vol.4, No. 2, (Juli 2003)

Jurnal *Sosio-Religia*, Vol. 9, No. 3, (Mei 2010)

http://en.wikipedia.org/wiki/Herbert_Berg/

<http://people.uneu.edu/berg/cv.pdf/>